

## Peran Etika Profesi Memediasi Pengaruh Skeptisisme, Keahlian pada Ketepatan Pemberian Opini Auditor pada KAP Bali

Putu Ika Ristiana Dewi<sup>1</sup>  
I Ketut Sujana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
email: [icharistiana7@gmail.com](mailto:icharistiana7@gmail.com)/ Tlp : 083114314270

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Kebutuhan perusahaan akan pengauditan kegiatan perusahaannya menunjukkan pentingnya jasa pengauditan (akuntan) yang berkompeten untuk membantu dalam melakukan pemeriksaan. Seorang akuntan dalam melaksanakan audit diharuskan memperhatikan ketepatan pemberian opini. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis peran etika profesi memediasi pengaruh skeptisisme profesional auditor dan keahlian audit pada ketepatan pemberian opini oleh auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Penelitian ini dilakukan di seluruh Kantor Akuntan Publik di Bali sebanyak tujuh kantor yang terdapat pada Wilayah Bali tahun 2017 dengan auditornya sebanyak 73 orang. Menggunakan sampel dengan metode *sample jenuh*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan teknik analisis data menggunakan teknik *path analysis*. Berdasarkan hasil analisis, variabel skeptisisme profesional auditor dan keahlian audit berpengaruh positif pada ketepatan pemberian opini auditor pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. Etika profesi mampu memediasi pengaruh positif skeptisisme profesional auditor dan keahlian audit pada ketepatan pemberian opini auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

**Kata kunci:** Etika profesi, skeptisisme profesional auditor, keahlian audit, ketepatan pemberian opini

### ABSTRACT

*The company's need for auditing of its corporate activities demonstrates the importance of auditing services (accountants) who are competent to assist in conducting the examination. An accountant in conducting the audit is required to pay attention to the accuracy of giving opinion. The purpose of this study is to analyze the role of professional ethics mediate the influence of professional skepticism of auditors and audit expertise on the accuracy of giving opinion by auditors at Public Accounting Firm in Bali. This research was conducted in all Public Accounting Firm in Bali as many as seven offices in Bali Region 2017 with auditor as much as 73 people. Using sample with saturated sample method. Data collection method was done by distributing questionnaires and data analysis techniques using path analysis technique. Based on the analysis result, professional skepticism of auditor and audit skill have positive effect on the accuracy of giving opinion of auditor at Public Accountant Office in Bali. Professional ethics is able to mediate the positive influence of auditor professional skepticism and audit expertise on the accuracy of providing auditor opinion on Public Accounting Firm in Bali.*

**Keywords:** Professional ethics, auditor professional skepticism, audit expertise, the accuracy of opinion giving

## **PENDAHULUAN**

Kebutuhan akan laporan keuangan tidak lagi hanya disediakan untuk manajemen dan bankir, namun telah meluas ke pihak-pihak lain seperti pemerintah dan pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan harus membuat laporan keuangan yang transparan, akurat, tepat waktu, dan tidak menyimpang dari standar akuntansi keuangan atau prinsip akuntansi yang diterima umum (Adnyani dkk., 2014). Laporan audit menjadi tanggung jawab auditor karena pada laporan audit diungkapkan berbagai temuan yang diperoleh auditor selama menjalankan tugasnya, jasa yang diberikan oleh Akuntan Publik (AP) adalah melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan dan memberikan pendapat (opini) apakah laporan keuangan perusahaan telah disajikan secara wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). Laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) akan dipakai oleh berbagai pihak yang berkepentingan (pimpinan perusahaan, pemegang saham, pemerintah, kreditur dan karyawan) dalam pengambilan keputusan, oleh karena itu audit harus dilakukan dengan sebaik-baiknya (Ari, 2010).

Tantangan profesi akuntansi semakin kompetitif dengan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN pada tahun 2015. Akuntan Indonesia harus menghadapi persaingan dengan akuntan asing untuk menawarkan jasa profesinya. Pemerintah Indonesia bersama dengan seluruh anggota Negara-negara Asia Tenggara yang tergabung dalam ASEAN sudah menyepakati pemberlakuan MEA pada tahun 2015. Secara sederhana MEA dapat diartikan pasar bebas untuk

wilayah ASEAN. Salah satu bidang jasa yang diberlakukan secara bebas adalah jasa profesi akuntansi, untuk itu pemerintah telah menyiapkan berbagai perangkat peraturan untuk menjamin adanya persaingan yang sehat dalam penyediaan jasa profesi akuntansi. Pemberlakuan MEA juga memberikan konsekuensi positif maupun negatif bagi profesi akuntan di Indonesia (Adnyani dkk., 2014).

Sukendra dkk., (2015) menyatakan dalam memberikan opini terhadap kewajaran sebuah laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki sikap skeptis untuk bisa memutuskan atau menentukan sejauhmana tingkat keakuratan dan kebenaran atas bukti-bukti maupun informasi dari klien. Begitu pentingnya opini yang diberikan oleh auditor bagi sebuah perusahaan, maka seorang auditor dituntut untuk melaksanakan skeptisisme profesionalnya sehingga auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, karena kemahiran profesional seorang auditor mempengaruhi ketepatan opini yang diberikannya (Luz, 2012). Sehingga tujuan auditor untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup dan memberikan basis yang memadai dalam merumuskan pendapat dapat tercapai dengan baik. Audit atas laporan keuangan berdasarkan atas standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap skeptisisme profesional (SPAP, 2001). Faktor lain yang dapat mempengaruhi ketepatan pemberian opini seorang audit adalah keahlian, dimana keahlian meliputi keahlian dalam melakukan pemeriksaan maupun penugasan masalah yang sedang diperiksanya. Keahlian adalah auditor yang mempunyai pengalaman yang cukup untuk melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Keahlian seorang auditor didalam

menjalankan tugas profesionalismenya akan mempengaruhi tingkat kualitas audit yang baik, begitu juga sebaliknya bila keahlian rendah atau buruk maka kualitas audit yang dihasilkan rendah.

Hal dasar yang harus diperhatikan oleh auditor adalah etika dalam berprofesi. Pelaksanaan pekerjaan profesional tidak lepas dari etika karena perilaku professional diperlukan bagi semua profesi agar profesi yang dijalannya mendapat kepercayaan dari masyarakat. *The American Heritage Directory* dalam Sukendra dkk. (2015) menyatakan etika sebagai suatu aturan atau standar yang menentukan tingkah laku para anggota dari suatu profesi. Dengan kesadaran etis yang tinggi, maka seorang auditor cenderung profesional dalam tugasnya dan menjalankan tugasnya sesuai dengan kode etik profesi dan standar auditing, sehingga hasil audit yang dilakukan akan lebih menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

Penelitian etika profesi (akuntan) di Indonesia telah banyak dilakukan. Namun, penelitian ini masih terbatas pada aspek kognitif akuntan (khususnya berkaitan dengan pengambilan keputusan etis). *The American Heritage Directory* menyatakan etika sebagai suatu aturan atau standar yang menentukan tingkah laku para anggota, keahlian dan skeptisisme professional auditor dari suatu profesi. Pengembangan kesadaran etis/moral memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan (Louwers, 1997, Sukendra dkk., 2015). Agus (2014) dalam penelitiannya menemukan etika profesi memberikan peran mediasi pada hubungan skeptisisme professional dan keahlian audit pada ketepatan pemberian opini seorang auditor. Hal yang sama dinyatakan oleh Abdul dkk. (2014) etika

memiliki peran mediasi terhadap hubungan positif skeptisisme profesional dan keahlian audit pada ketepatan pemberian opini seorang auditor. Dipertegas oleh Emrinaldi dan Dwi (2014) penelitiannya terdapat peran mediasi etika profesi pada pengaruh skeptisisme profesional dan keahlian audit pada ketepatan pemberian opini seorang auditor. Jika seseorang dalam mengambil keputusan disertai dengan etika dalam berprofesi, maka tentunya ia akan berupaya dan berjuang untuk menjalani keputusan itu dengan sebaik-baiknya, bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab (Febrianty, 2012).

Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pemahaman serta memperluas pengetahuan dan wawasan dilingkungan akademis. Memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya mengenai ketepatan pemberian opini yang dikaitkan dengan teori atribusi menekankan gagasan bahwa seseorang dengan keahlian dan skeptisisme profesional yang dimiliki dapat merumuskan pendapat dengan baik sehingga dapat memberikan opini yang tepat. Penelitian ini dapat menjadi suatu masukan atau pertimbangan bagi pihak auditor dalam meningkatkan kinerja auditor internal dalam menjalankan tugasnya. Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang pengaruh skeptisisme profesional auditor, etika profesi, keahlian audit dan ketepatan pemberian opini.

Konsep yang mendasari teori tentang ketepatan pemberian opini merujuk kepada teori akuntansi keprilakuan khususnya teori atribusi. Teori atribusi merupakan teori yang dikembangkan oleh Fritz Heider yang berargumentasi bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal

(*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, dan kekuatan eksternal (*eksternal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan (Rita, 2011). Teori lain yang juga mendukung penelitian ini adalah teori peran (*role theory*). Teori peran membahas bagaimana orang memposisikan dirinya dan bagaimana tindakan yang dipilih saat melakukan interaksi dengan orang lain dalam suatu organisasi (Sukendra dkk., 2015). Teori peran merupakan interaksi antara peran sosial (*social role*), norma (*norms*), dan identitas (*identity*) atas orang-orang yang ada di dalam suatu organisasi. Peran sosial adalah kaitan dari hak, tugas dan tanggungjawab, dan perilaku yang tepat dari orang-orang yang memiliki posisi tertentu dalam konteks sosial. Norma adalah perilaku yang dianggap tepat dan diharapkan dalam suatu peran tertentu. Sedangkan identitas adalah berkaitan dengan bagaimana seseorang menetapkan siapa dirinya dan bagaimana ia akan bertindak pada suatu situasi tertentu (Sukendra dkk., 2015).

Auditor adalah seorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi. Laporan audit adalah langkah terakhir dari keseluruhan proses audit. Bagian yang terpenting yang merupakan informasi utama dari laporan audit adalah opini audit. Menurut standar professional akuntan publik (SPAP 29 SA Seksi 508), ada lima (5) jenis opini auditor, yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat. *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) mendefinisikan Skeptisisme profesional

adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu bertanya dan penilaian kritis atas bukti audit tanpa obsesif mencurigakan atau skeptis. Auditor diharapkan menggunakan skeptisisme profesional dalam melakukan audit, dan dalam mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung atau menyangkal pernyataan manajemen (AU 316).

Etika dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai (Badir and Abeer, 2013), Dalam hal etika, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut sebagai kode etik. Di dalam kode etik tersebut terdapat muatan-muatan etika, yang pada dasarnya bertujuan untuk melindungi kepentingan anggota dan kepentingan masyarakat yang menggunakan jasa profesi. Terdapat dua sasaran pokok dari kode etik ini yaitu: pertama, kode etik bermaksud melindungi masyarakat dari kemungkinan dirugikan oleh kelalaian baik secara sengaja ataupun tidak sengaja dari kaum profesional. Kedua, kode etik juga bertujuan melindungi keluhuran profesi tersebut dari perilaku-perilaku buruk orang - orang tertentu yang mengaku dirinya profesional (Nila, 2014). Prinsip-prinsip etika menurut *Joseph Institute For Advancement of Ethics* (Arens, et. al. 2008) yang merupakan sebuah organisasi nirlaba bagi pengembangan kualitas etika masyarakat, yaitu dapat dipercaya, penghargaan, pertanggungjawaban, kelayakan, perhatian, dan kewarganegaraan.

Keahlian audit merupakan salah satu faktor utama yang harus dimiliki seorang auditor, karena dengan keahlian yang dimiliki memungkinkan tugas-tugas

yang dijalankan dapat diselesaikan dengan baik dan maksimal. Keahlian merupakan komponen penting yang harus dimiliki seorang auditor dalam melaksanakan audit. Dimana dalam hal ini keahlian audit akan mempengaruhi tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi. Keahlian merupakan salah satu faktor utama yang harus dimiliki seorang auditor. Dengan keahlian yang dimiliki memungkinkan tugas-tugas yang dijalankan dapat diselesaikan dengan baik dan maksimal. Agus (2014) mendefinisikan keahlian audit merupakan keahlian yang berhubungan dalam tugas pemeriksaan serta penguasaan masalah yang dapat diperiksanya ataupun pengetahuan yang dimiliki sebagai dasar untuk menunjang tugas audit.

Skeptisme profesional sebagai sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Teori auditing yang dikemukakan oleh Mautz dan Sharaf (1961) menjelaskan bahwa seorang auditor harus memiliki sifat kehati-hatian dalam proses pemeriksaannya dan selalu mengindahkan norma-norma profesi dan norma moral yang berlaku sesuai standar profesional akuntan publik (PSA 29 SA Seksi 508), yang meliputi pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat. Penelitian yang dilakukan oleh Adnyani dkk. (2014) tentang pengaruh sikap skeptisisme profesional terhadap pemberian opini pada auditor dalam memberikan hasil informasi yang lebih banyak dan lebih signifikan daripada auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional yang rendah, dan hal ini mengakibatkan auditor memiliki skeptisisme profesional yang tinggi akan



lebih dapat mendeteksi adanya *fraud* karena informasi yang mereka miliki tersebut.

H<sub>1</sub>: skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif pada ketepatan pemberian opini.

Atribusi menyebabkan diri auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya untuk merencanakan dan melaksanakan auditnya dengan baik. Auditor harus menggunakan keahliannya dengan cermat untuk rencanakan prosedur audit dan mengevaluasi bukti yang diperoleh, dengan demikian, auditor akan dapat memberikan opini yang akurat (Agus, 2014). Hasil penelitian Lisnawati (2014) menyatakan bahwa keahlian mempunyai pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Begitupun dengan Sukendra dkk. (2015) menjelaskan pada penelitiannya bahwa keahlian memberikan dampak positif terhadap kemampuan seorang auditor dalam memberikan opini. Hal ini dipertegas oleh Abdul dkk. (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa seorang auditor yang memiliki keahlian mampu memberikan opini yang objektif terhadap pelaporannya. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan hasil penelitian sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Keahlian audit berpengaruh positif pada ketepatan pemberian opini.

Teori disonansi kognitif dapat menjelaskan bahwa timbulnya ketidak konsistenan pada diri auditor untuk mengikuti atau tidak mengikuti sebagian dari kode etik, serta perbedaan persepsi individu mengenai hal yang etis atau tidak etis dapat menimbulkan ketidakselarasan. Oleh karena itu, jika auditor dapat menjaga keselarasan dalam etika profesinya, ia akan dapat melaksanakan auditnya dengan baik sesuai yang diharuskan dalam kode etik profesi (Emrinaldi dkk., 2014). Hasil

penelitian Nila (2014) menunjukkan secara empiris bahwa faktor etika berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini. Hasil penelitian (Pancawati dan Rachmawati, 2012) juga menjadi acuan bagi penulis yang menyatakan bahwa etika juga berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Begitupun dengan (Rita, 2011) yang membuktikan terdapat pengaruh positif etika profesi terhadap ketepatan pemberian opini. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Etika profesi berpengaruh positif pada ketepatan pemberian opini.

Atribusi menyebabkan diri auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya untuk merencanakan dan melaksanakan auditnya dengan baik. Auditor harus menggunakan keahliannya dengan cermat untuk rencanakan prosedur audit dan mengevaluasi bukti yang diperoleh, dengan demikian, auditor akan dapat memberikan opini yang akurat (Dayakisni, 2006:52). Emrinaldi dan Dwi, (2014) dalam memberikan opini terhadap kewajaran sebuah laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki etika untuk bisa memutuskan atau menentukan sejauhmana tingkat keakuratan dan kebenaran atas bukti-bukti maupun informasi dari klien, etika profesi lebih cenderung ke arah perilaku seorang auditor dalam menjalankan tugasnya. Agus (2014) dalam penelitiannya menemukan etika profesi memberikan peran mediasi pada hubungan skeptisisme professional dan keahlian audit pada ketepatan pemberian opini seorang auditor. Hal yang sama dinyatakan oleh Abdul dkk. (2014) etika memiliki peran mediasi terhadap hubungan positif skeptisisme professional dan keahlian audit pada ketepatan pemberian opini seorang auditor. Dipertegas oleh Emrinaldi dan Dwi

(2014) dalam penelitiannya terdapat peran mediasi etika profesi pada pengaruh skeptisisme professional dan keahlian audit pada ketepatan pemberian opini seorang auditor. Dari penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

H<sub>4</sub>: Etika profesi memediasi pengaruh skeptisisme professional pada ketepatan pemberian opini.

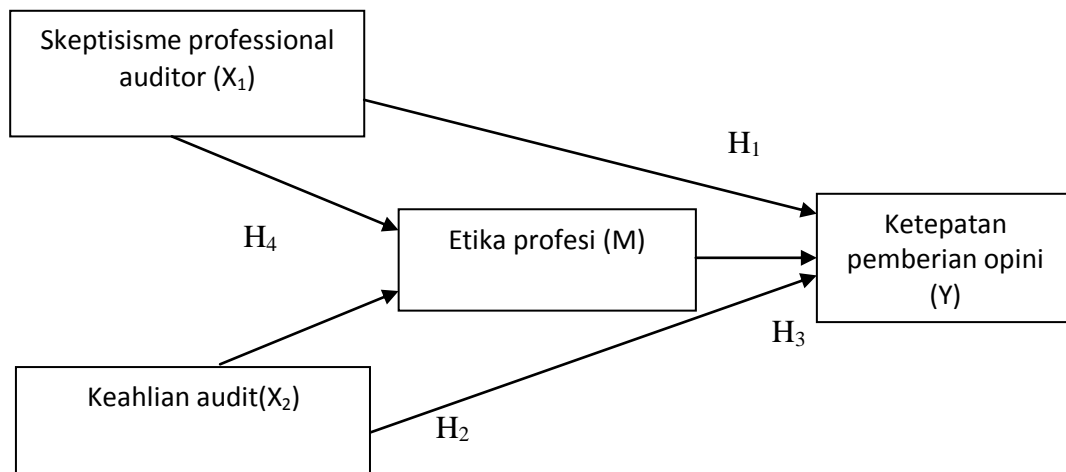
Atribusi menyebabkan diri auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya untuk merencanakan dan melaksanakan auditnya dengan baik. Auditor harus menggunakan keahliannya dengan cermat untuk rencanakan prosedur audit dan mengevaluasi bukti yang diperoleh, dengan demikian, auditor akan dapat memberikan opini yang akurat (Dayakisni, 2006:52). Emrinaldi dan Dwi, (2014) dalam memberikan opini terhadap kewajaran sebuah laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki etika untuk bisa memutuskan atau menentukan sejauhmana tingkat keakuratan dan kebenaran atas bukti-bukti maupun informasi dari klien, etika profesi lebih cenderung ke arah perilaku seorang auditor dalam menjalankan tugasnya. Agus (2014) dalam penelitiannya menemukan etika profesi memberikan peran mediasi pada hubungan skeptisisme professional dan keahlian audit pada ketepatan pemberian opini seorang auditor. Hal yang sama dinyatakan oleh Abdul *et al.* (2014) etika memiliki peran mediasi terhadap hubungan positif skeptisisme professional dan keahlian audit pada ketepatan pemberian opini seorang auditor. Dipertegas oleh Emrinaldi dan Dwi (2014) dalam penelitiannya terdapat peran mediasi etika profesi pada pengaruh skeptisisme professional dan keahlian audit pada ketepatan pemberian opini

seorang auditor. Dari penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

H<sub>5</sub>: Etika profesi memediasi pengaruh keahlian audit pada ketepatan pemberian opini.

### **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, penelitian ini digolongkan pada penelitian asosiatif (hubungan), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dari variabel atau lebih (Sugiyono, 2009:5) penelitian asosiatif ini juga digunakan oleh (Adnyani dkk., 2014) dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini jenis hubungannya adalah hubungan linier karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dengan mediasi pengaruh variabel (M).



**Gambar 1. Desain Penelitian**

*Sumber:* Data Diolah, 2017

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Bali dan terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia. Jumlah Kantor Akuntan Publik yang terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia pada tahun 2016.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah ketepatan pemberian opini yang dipengaruhi oleh skeptisisme profesional auditor dan keahlian audit dengan etika profesi sebagai mediasi pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Variabel Bebas/*Independent variable* (X), yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2012: 31). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah: X<sub>1</sub>: skeptisisme profesional auditor, X<sub>2</sub>: keahlian audit. Variabel Terikat/*dependent variable* (Y), yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012:33). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah ketepatan pemberian opini. Variabel yang menjadi moderasi dalam penelitian ini adalah etika profesi.

Skeptisisme profesional auditor, adalah sikap yang dimiliki auditor yang selalu mempertanyakan dan meragukan bukti audit dapat diartikan bahwa skeptisisme profesional menjadi salah satu faktor dalam menentukan kemahiran profesional seorang auditor. Variabel skeptisisme profesional auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrument yang dikembangkan oleh Omar (2015). Instrumen terdiri dari 6 item yaitu memiliki sikap skeptis, sikap skeptis menemukan pelanggaran, evaluasi, tuntutan profesional, bersikap cermat dan seksama, profesionalisme. Dengan pemberian skor 1 untuk pilihan Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 untuk pilihan Tidak Setuju (TS), skor 3 untuk pilihan Netral (N), skor 4 untuk pilihan Setuju (S) dan skor 5 untuk pilihan Sangat Setuju (SS).

Keahlian merupakan komponen penting yang harus dimiliki seorang auditor dalam melaksanakan audit. Dimana dalam hal ini keahlian audit akan

mempengaruhi tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi. Komponen yang digunakan untuk penilaian keahlian audit dalam penelitian ini menggunakan Instrumen terdiri dari 6 item yang dikembangkan Omar (2015) yaitu kualifikasi personel, pendidikan formal, keahlian khusus, training teknis, jumlah klien, partisipasi. Dengan pemberian skor 1 untuk pilihan Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 untuk pilihan Tidak Setuju (TS), skor 3 untuk pilihan Netral (N), skor 4 untuk pilihan Setuju (S) dan skor 5 untuk pilihan Sangat Setuju (SS).

Etika dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai (Badir and Abeer, 2013), Dalam hal etika, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Penelitian ini menggunakan 8 instrumen yang dikembangkan oleh (Dian, 2011). Indikator-indikator terdiri dari 8 item yaitu: prosedur audit, etika auditor, auditor menjaga nama KAP, pernyataan pendapat, pelanggaran kode etik akuntan, tindakan yang melanggar kode etik, ketaatan kode etik, melaksanakan kode etik. Dengan pemberian skor 1 untuk pilihan Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 untuk pilihan Tidak Setuju (TS), skor 3 untuk pilihan Netral (N), skor 4 untuk pilihan Setuju (S) dan skor 5 untuk pilihan Sangat Setuju (SS).

Opini audit merupakan opini yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Ikatan Akuntan Indonesia (2009) menyatakan bahwa laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak diberikan (Omar, 2015). Indikator-

indikator terdiri dari 8 item mengenai ketepatan pemberian opini antara lain: pedoman, keyakinan, berdasarkan fakta, pengendalian intern, catatan dan pembukuan, materialitas akuntansi, pertimbangan dan keyakinan. Dengan pemberian skor 1 untuk pilihan Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 untuk pilihan Tidak Setuju (TS), skor 3 untuk pilihan Netral (N), skor 4 untuk pilihan Setuju (S) dan skor 5 untuk pilihan Sangat Setuju (SS).

Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa jumlah auditor yang bekerja pada masing-masing kantor akuntan publik dan hasil kuesioner yang merupakan jawaban responden yang diukur dengan skala *Likert*. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah nama kantor akuntan publik yang terdaftar pada *Directory* kantor Akuntan Publik wilayah Bali, gambaran umum Kantor Akuntan Publik, dan struktur organisasi kantor akuntan publik. Data primer dalam penelitian ini yaitu jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden atas pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan dari sumber lain yaitu daftar Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdapat di Bali.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali sebanyak 73 auditor. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013: 68). Pemilihan sampel ini telah mewakili populasi, dengan batas minimum sampel suatu penelitian adalah sebanyak 30 sampel. Jumlah responden yang akan dilibatkan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 73 responden dengan menggunakan metode sensus. Dalam penelitian ini, data yang

diperoleh dari teknik dokumentasi seperti data mengenai jumlah auditor dan nama kantor Akuntan Publik di Bali yang digunakan sebagai sampel. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dengan teknik wawancara meliputi data jumlah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Kuesioner tersebut akan diberikan kepada responden dengan diantar langsung oleh peneliti. Untuk masing-masing pernyataan dalam kuesioner, diberikan skor 1-5 berdasarkan *skala likert*. Peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti melalui buku, jurnal, skripsi, tesis, internet, dan perangkat lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda, untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang berjenjang berdasarkan teori (Utama, 2009:135). Pengaruh langsung skeptisisme profesional auditor ( $X_1$ ) dan keahlian auditor ( $X_2$ ) terhadap etika profesi ( $M$ ) ditunjukkan oleh koefisien jalur  $P_1$ , pengaruh tidak langsung skeptisisme profesional ( $X_1$ ) dan keahlian auditor ( $X_2$ ) terhadap ketepatan pemberian opini ( $Y$ ) ditunjukkan oleh koefisien jalur  $P_2$ . Pengaruh tidak langsung skeptisisme profesional auditor ( $X_1$ ) dan keahlian auditor ( $X_2$ ) terhadap ketepatan pemberian opini ( $Y$ ) diperoleh dengan mengalikan  $P_1$  dengan  $P_1$ . Koefisien jalur dihitung dengan dua persamaan struktural yaitu persamaan regresi yang menunjukkan hubungan yang dihipotesiskan. Dalam hal ini ada dua persamaan tersebut adalah:

$$M = P_1X_1, X_2 + e_1 \dots\dots\dots (1)$$



Keterangan:

- P<sub>1</sub> = koefisien jalur dari skeptisisme profesional auditor dan keahlian auditor
- X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub> = skeptisisme profesional auditor dan keahlian auditor
- M = etika profesi
- e<sub>1</sub> = nilai kekeliruan taksiran standar

$$Y = P_2X_{1,X_2}+bM+e_2 \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- Y = ketepatan pemberian opini
- P<sub>2</sub> = koefisien jalur dari skeptisisme profesional auditor dan keahlian auditor
- P<sub>3</sub> = koefisien jalur dari etika profesi
- X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub> = skeptisisme profesional auditor dan keahlian auditor
- M = etika profesi
- e<sub>2</sub> = nilai kekeliruan taksiran standar

Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan Uji Sobel (*Sobel Test*). Uji Sobel digunakan dengan menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel skeptisisme profesional auditor (X<sub>1</sub>) dan keahlian auditor (X<sub>2</sub>) terhadap variabel ketepatan pemberian opini (Y) melalui variabel etika profesi (M). Pengaruh tidak langsung variabel skeptisisme profesional auditor (X<sub>1</sub>) dan keahlian auditor (X<sub>2</sub>) terhadap variabel ketepatan pemberian opini (Y) melalui variabel etika profesi (M) dihitung dengan cara mengalikan koefisien jalur X<sub>1</sub>,X<sub>2</sub> terhadap M (P<sub>1</sub>) dengan koefisien jalur M terhadap Y(P<sub>2</sub>) atau P<sub>1</sub>P<sub>2</sub>. Standar *error* koefisien P<sub>1</sub> dan P<sub>2</sub> ditulis dengan S<sub>a</sub> dan S<sub>b</sub>, besarnya standar *error* tidak langsung (*indirect effect*) S<sub>ab</sub>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif menyajikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian yaitu jumlah amatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean, dan standar deviasi. Untuk mengukur nilai sentral dari distribusi data dapat dilakukan dengan pengukuran rata-rata (*mean*) sedangkan standar deviasi merupakan perbedaan nilai data yang diteliti dengan nilai rata-ratanya. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviasi
Etika profesi	40	20	35	29,25	3,828
Skeptisisme profesional	40	15	25	21,3	2,662
Keahlian audit	40	14	27	20,98	3,166
Ketepatan pemberian opini	40	20	36	28,1	3,908

*Sumber:* Data Diolah, 2017

Tabel 1 dapat dilihat bahwa variabel etika profesi (M) memiliki nilai minimum sebesar 20, nilai maksimum sebesar 35, mean sebesar 29,25, dan standar deviasi sebesar 3,828. Variabel skeptisisme profesional ( $X_1$ ) memiliki nilai minimum sebesar 15, nilai maksimum sebesar 25, mean sebesar 21,30, dan standar deviasi sebesar 2,662. Variabel keahlian audit ( $X_2$ ) memiliki nilai minimum sebesar 24, nilai maksimum sebesar 27, mean sebesar 20,98, dan standar deviasi sebesar 3,166. Variabel ketepatan pemberian opini (Y) memiliki nilai minimum sebesar 20, nilai maksimum sebesar 36, mean sebesar 28,10, dan standar deviasi sebesar 3,908.

Variabel kinerja memiliki *pearson correlation* dari 0,634 – 0,876 ( $> 0,30$ ), hal ini berarti bahwa pernyataan tersebut valid. Variabel persepsi kemanfaatan

(*perceived usefulness*) memiliki *pearson correlation* dari 0,731 – 0,842 ( $> 0,30$ ), hal ini berarti bahwa pernyataan dalam kuesioner adalah valid. Variabel persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) memiliki *pearson correlation* dari 0,496 – 0,850 ( $> 0,30$ ), hal ini berarti bahwa pernyataan tersebut juga valid. Variabel *behavioral intention to use* memiliki *pearson correlation* dari 0,641 – 0,882 ( $> 0,30$ ), hal ini berarti bahwa pernyataan dalam kuesioner adalah valid. nilai *alpha* di hitung masing-masing variabel lebih besar dari *R alpha* tabel yaitu 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam kuesioner tersebut reliabel.

Nilai signifikansi sebesar 0,933 ( $0,933 > 0,05$ ). Hal ini berarti model regresi berdistribusi normal. Nilai *tolerance* masing-masing variabel lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian. Nilai sig. masing-masing variabel lebih besar dari 0,05 yang berarti variabel tersebut bebas heteroskedastisitas.

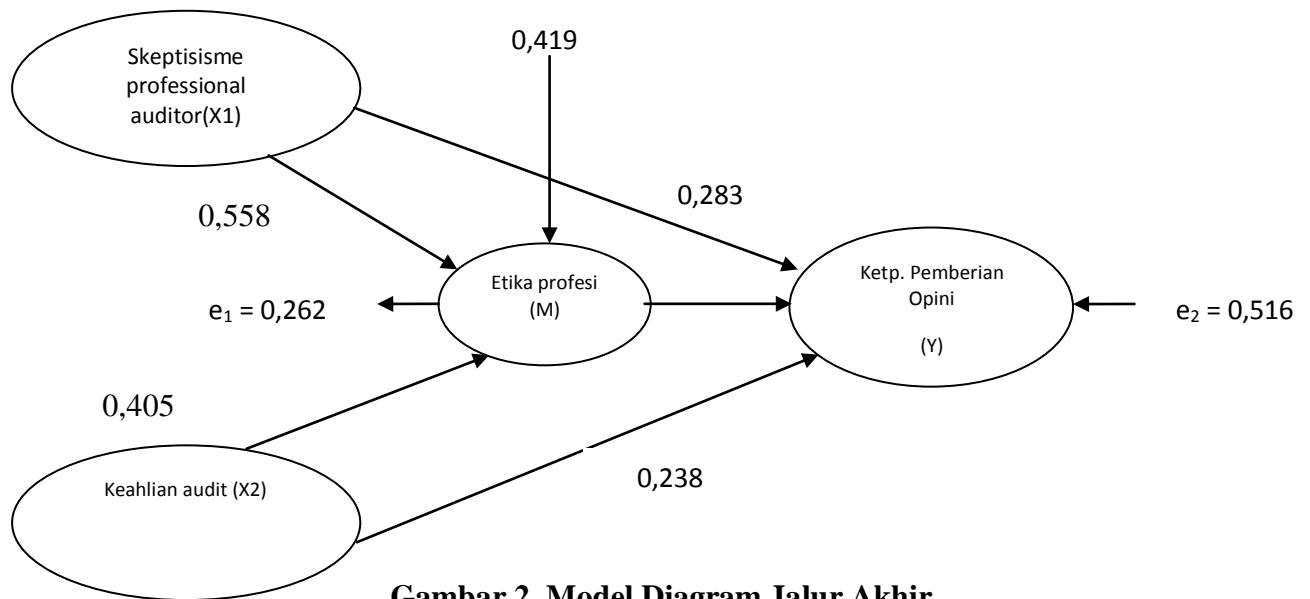
Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif signifikan pada ketepatan pemberian opini dengan nilai *standardized coefficients beta* sebesar 0,283 dan nilai sig t sebesar  $0,002 < 0,05$ , oleh karena nilai *standardized coefficients beta* sebesar 0,283 dengan nilai sig t = 0,002 maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti variabel skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan secara parsial ketepatan pemberian opini pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. Keahlian audit berpengaruh positif signifikan pada ketepatan pemberian opini dengan nilai *standardized coefficients beta* sebesar 0,238 dan nilai sig t sebesar  $0,004 < 0,05$ , oleh karena nilai *standardized coefficients beta* sebesar

0,238 dengan nilai sig  $t = 0,004$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti variabel keahlian audit berpengaruh positif dan signifikan secara parsial pada ketepatan pemberian opini auditor pada Kantor Akuntan Publik Di Bali.

Etika profesi berpengaruh positif signifikan pada ketepatan pemberian opini dengan nilai *standardized coefficients beta* sebesar 0,419 dan nilai sig  $t$  sebesar  $0,000 < 0,05$ , oleh karena nilai *standardized coefficients beta* sebesar 0,419 dengan nilai sig  $t = 0,000$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti variabel etika profesi berpengaruh positif dan signifikan secara parsial pada ketepatan pemberian opini auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif signifikan pada ketepatan pemberian opini dengan mediasi etika profesi, nilai *standardized coefficients beta* sebesar 0,558 dan nilai sig  $t$  sebesar  $0,002 < 0,05$ , oleh karena nilai *standardized coefficients beta* sebesar 0,558 dengan nilai sig  $t = 0,002$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti variabel etika profesi memediasi pengaruh positif skeptisisme profesional auditor pada ketepatan pemberian opini auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Keahlian audit berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan pemberian opini dengan mediasi etika profesi, nilai *standardized coefficients beta* sebesar 0,405 dan nilai sig  $t$  sebesar  $0,015 < 0,05$ , oleh karena nilai *standardized coefficients beta* sebesar 0,405 dengan nilai sig  $t = 0,015$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti variabel etika profesi memediasi pengaruh positif keahlian audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

Output hasil SPSS pengujian pengaruh variabel skeptisisme profesional ( $X_1$ ) dan keahlian audit ( $X_2$ ) pada ketepatan pemberian opini ( $Y$ ) dengan mediasi etika profesi ( $M$ ) digambarkan dengan model diagram jalur seperti pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Model Diagram Jalur Akhir

Sumber: Data Diolah, 2017

Gambar 2 menunjukkan nilai koefisien jalur pada model pengaruh pengaruh skeptisisme profesional auditor dan keahlian audit pada ketepatan pemberian opini melalui etika profesi, diketahui bahwa koefisien jalur pengaruh skeptisisme profesional auditor dan keahlian audit pada ketepatan pemberian opinisetelah variabel etika profesi dimasukan ke dalam model bernilai 0,419 tidak bernilai 0, yang berarti etika profesi memediasi pengaruh positifskeptisisme profesional auditor dan keahlian audit pada ketepatan pemberian opini melalui etika profesi pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

Berdasarkan hasil dari koefisien jalur pada hipotesis penelitian, maka dapat digambarkan hubungan kausal antar variabel etika profesi memediasi pengaruh skeptisisme profesional auditor dan keahlian audit pada ketepatan pemberian opini pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Perhitungan pengaruh antar variabel dirangkum dalam Tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Pengaruh Langsung Dan Pengaruh Tidak Langsung Serta Pengaruh Total Variabel Penelitian**

Pengaruh Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung M	Pengaruh Total
		(p1 x p3)	
P1 $X_1 \rightarrow Y$	0,283	-	0,283
P2 $X_2 \rightarrow Y$	0,238	-	0,238
P3 $M \rightarrow Y$	0,419	-	0,419
P4 $X_1 \rightarrow M$	0,558	-	0,558
P5 $X_2 \rightarrow M$	0,403	-	0,403
P3 $X_1, X_2 \rightarrow M \rightarrow Y$	0,419	0,118	0,537

*Sumber:* Data Diolah, 2017

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan pemberian opini pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Skeptisisme profesional sebagai sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit sehingga memberikan ketepatan pada seorang auditor dalam memberikan opini (Mautz dan Sharaf, 1961). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ramzan dkk (2013) menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh secara positif terhadap pemberian opini seorang auditor. Begitupun dengan Agus (2014) menjelaskan pada penelitiannya bahwa skeptisisme profesional memberikan dampak positif terhadap kemampuan seorang auditor dalam memberikan opini.

Hal ini dipertegas oleh Lisnawati (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa seorang auditor yang memiliki skeptisisme profesional mampu memberikan opini yang maksimal dan objektif terhadap pelaporannya.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa keahlian audit berpengaruh positif dan signifikan pada ketepatan pemberian opini auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Atribusi teori menyebabkan diri auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya untuk merencanakan dan melaksanakan auditnya dengan baik. Auditor harus menggunakan keahliannya dengan cermat untuk merencanakan prosedur audit dan mengevaluasi bukti yang diperoleh, dengan demikian, auditor akan dapat memberikan opini yang akurat (Agus, 2014). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lisnawati (2014) menyatakan bahwa keahlian mempunyai pengaruh pada ketepatan pemberian opini audit. Begitupun dengan Sukendra dkk (2015) menjelaskan pada penelitiannya bahwa keahlian memberikan dampak positif terhadap kemampuan seorang auditor dalam memberikan opini. Hal ini dipertegas oleh Abdul dkk (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa seorang auditor yang memiliki keahlian mampu memberikan opini yang objektif terhadap pelaporannya.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh positif dan signifikan pada ketepatan pemberian opini auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Teori disonansi kognitif dapat menjelaskan sebagian dari kode etik, serta perbedaan persepsi individu mengenai hal yang etis atau tidak etis dapat menimbulkan ketidakselarasan. Oleh karena itu, jika auditor dapat menjaga keselarasan dalam etika profesinya, ia akan dapat melaksanakan auditnya dengan

baik sesuai yang diharuskan dalam kode etik profesi (Emrinaldi dkk 2014). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nila (2014) menunjukkan secara empiris bahwa faktor etika berpengaruh positif pada ketepatan pemberian opini. Hasil penelitian (Pancawati dan Rachmawati, 2012) juga menjadi acuan bagi penulis yang menyatakan bahwa etika juga berpengaruh pada ketepatan pemberian opini oleh auditor. Begitupun dengan (Rita, 2011) yang membuktikan terdapat pengaruh positif etika profesi pada ketepatan pemberian opini.

Hasil uji mediasi menunjukkan bahwa etika profesimampu memediasi pengaruh positif skeptisisme profesional auditor dan keahlian auditsecara tidak langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Emrinaldi dan Dwi, (2014) dalam memberikan opini terhadap kewajaran sebuah laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki etika untuk bisa memutuskan atau menentukan sejauhmana tingkat keakuratan dan kebenaran atas bukti-bukti maupun informasi dari klien, etika profesi lebih cenderung ke arah perilaku seorang auditor dalam menjalankan tugasnya. Hasil uji mediasi menunjukkan bahwa etika profesimampu memediasi pengaruh positif keahlian auditsecara tidak langsung terhadap ketepatan pemberian opini auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Auditor harus menggunakan keahliannya dengan cermat untuk merencanakan prosedur audit dan mengevaluasi bukti yang diperoleh, dengan demikian, auditor akan dapat memberikan opini yang akurat (Dayakisni, 2006:52).

Lokasi penelitian ini hanya di Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Bali dan hanya meneliti mengenai ketepatan pemberian opini, sedangkan masih



terdapat beberapa lokasi lainnya selain Bali, seperti Jakarta, Surabaya yang lebih luas daripada wilayah Bali. Sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi.

## **SIMPULAN**

Berlandaskan hasil analisis pada pembahasan bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif signifikan pada ketepatan pemberian opini oleh auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali, artinya sikap skeptisisme profesional yang dimiliki oleh auditor mampu meningkatkan ketepatan pemberian opini. 2) Etika profesiberpengaruh positif signifikan pada ketepatan pemberian opini oleh auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali, artinya etika profesi yang dimiliki oleh auditor mampu meningkatkan ketepatan pemberian opini. 3) Keahlian audit berpengaruh positif signifikan pada ketepatan pemberian opini oleh auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali, artinya keahlian audit yang dimiliki oleh auditor mampu meningkatkan ketepatan pemberian opini oleh auditor. 4) Etika profesi memediasi pengaruh positif skeptisisme profesional auditor terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali, artinya etika profesi secara tidak langsung memediasi sikap skeptisisme profesional yang dimiliki oleh auditor sehingga meningkatkan ketepatan pemberian opini oleh auditor. 5) Etika profesi memediasi pengaruh positif keahlian audit terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali, artinya etika profesi secara tidak langsung memediasi keahlian audit yang dimiliki oleh auditor sehingga meningkatkan ketepatan pemberian opini oleh auditor.

Berdasarkan kesimpulan maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut. 1) Auditor independen tetap mempertahankan sikap profesional skeptisismenya sebagai seorang auditor, karena dengan adanya pemikiran skeptis bahwa perilakunya sebagai seorang auditor tetap bersifat independen, itu terakait dengan pelaksanaan audit. 2) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengambil variabel lainnya selain skeptisisme profesional auditor, etika profesi, dan keahlian audit, seperti *locus of control*, integritas, *due professional care* sehingga akan diketahui faktor lain yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini pada kantor Akuntan Publik di Bali.

## REFERENSI

- Abdul Halim, Sutrisno T, Rosidi, M. Achsin, 2014. *Effect of Competence and Auditor Independence on Audit Quality with Audit Time Budget and Professional Commitment as a Moderation Variable. International Journal of Business and Management Invention*. 3(6): h:64-74
- Adnyani Nyoman, Anantawikrama Tungga Atmadja dan Trisna Herawati Nyoman, 2014. Pengaruh Skeptisme profesional auditor, independensi, dan pengalaman auditor terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Wilayah Bali). *Jurnal Akuntansi*. 2(1): h: 1-11
- Agus triyanto, 2014. Pengaruh skeptisisme profesional auditor, situasi audit, independensi, etika, keahlian dan pengalaman terhadap ketepatan pemberian opini auditor di Kantor Akuntan Publik di wilayah Yogyakarta. *Jurnal Akuntansi Muhamadiyah*. 1(3): h: 1-17
- Arens, Alvin A. Elder, Randal J dan Beasley, Mark S. “ *Auditing dan Jasa Asuransi Pendekatan Terintegrasi*”. Jilid 2, Edisi kedua belas, Erlangga, 2008
- Arens, Alvin A. and James K. Loebbecke. 2003. *Auditing: An Integrated Approach*. 7<sup>th</sup> Edition. Prentice Hall Inc.
- Ari Kristin Prasetyoningrum, 2010. Analisis Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Jawa Tengah. *Jurnal Akuntansi Muhamadiyah*. 12(1): h: 27-36

- Badir Mohammed Alwan, Dr. and D. Abeer Ihsan Samara, 2013. *Compliance Auditors the Rules of Professional Conduct based on International Accounting Standards. International Journal of Humanities and Social Science*. 3(3): h: 105-118
- Dayakisni, T. 2006. Psikologi Sosial. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Dian Mayasari. 2011. Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Kompetensi, Etika Profesi dan Pengetahuan Auditor dalam mendeteksi Kekeliruan Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit oleh Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta). *Skripsi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Emrinaldi Nur DP, Julita dan Dwi Putra Wahyudi, 2014. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Auditor Dan Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Melalui Pertimbangan Materialitas Dan Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*. 3(2): h: 116-132
- Febrianty, 2012. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Audit Atas Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*. 2(2): h: 159-200
- Ikatan Akuntansi Publik Indonesia. “*Kode Etik Profesi Akuntan Publik*”, Institut Akuntan Publik Indonesia. Jakarta, 2009.
- Ikatan Auditor Indonesia. 2001. *Standar Profesional Auditor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Luz Cabrera-Frias, 2012. *The ethics of professional skepticism in public accounting: How the auditor-client relationship impacts objectivity. Thesis submitted to the Faculty of The School of Continuing Studies*
- Lisnawati Dewi, 2014. Pengaruh skeptisisme profesional auditor, Independensi, Keahlian, Etika Profesi, Pengalaman dan Situasi Audit terhadap ketepatan pemberian opini auditor. *Jurnal Akuntansi*. pp: 1-25
- Mulyadi, 2002. Auditing. Edisi ke-6. Jakarta: Salemba Empat.
- Nila Gustia, 2014. Pengaruh independensi auditor, etika profesi, komitmen organisasi dan gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor pemerintah (Studi Empiris Pada Auditor Pemerintah di BPKP Perwakilan Sumbar). *Jurnal Akuntansi*. pp: 1-23
- Omar Shazaki Dilaga. 2015. Pengaruh Independensi dan Keahlian terhadap Pemberian Opini Audit dengan Skeptisisme Profesional Auditor sebagai Variabel Mediasi. *Skripsi Akuntansi Universitas Hassanudin Makasar*.
- Pancawati Hardiningsih dan Rachmawati Meita Oktaviani, 2012. Pengaruh Due Professional Care, Etika dan Tenur terhadap Kualitas Audit (Perspektif *Expectation Theory*). *Jurnal Ekonomi Informasi Akuntansi*. 1(1): h: 1-12

- Ramzan Ali Royae, Ahmad Yaghoob nezhad and Kaveh Azinfar, 2013. *Relationship between Skepticism and Decision Making in Audit. World Applied Sciences Journal*. 28 (11): h: 1609-1617
- Rita Anugerah Ria Nelly Sari Rina Mona Frostiana, 2011. The Relationship Between Ethics, Expertise, Audit Experince, Fraud risk assessment and audit situational factors on auditor professional skepticism. *Jurnal Repository Akuntansi*. 1(1): h: 1-21
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis. Bandung: CV. Alfabeta*.
- Sukendra, Putu, Gede Adi Yuniarta dan Anantawikrama Tungga Atmadja, 2015. pengaruh skeptisme profesional auditor, pengalaman auditor dan keahlian audit terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor (Studi Empiris pada Inspektorat Kabupaten Buleleng, Kabupaten Bangli dan Kabupaten Karangasem). *Jurnal Akuntansi*. 3(1): h: 1-12